

Transformasi Kesenian Ledek Dalam Pengembangan Desa Wisata: Kajian Etnokoreologi Di Dusun Wotawati, Gunungkidul

Nofandito Prima Ikhsanda Putra^{1*}, R Danang Cahyo Wijayanto²

^{1,2} Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126, sedangkan Kampus II berada di Jalan Ringroad Mojosongo, Surakarta, Indonesia
ditoprima30@gmail.com

Abstract

The transformation of traditional performing arts has become one of the consequences of the development of culture-based tourism villages. Ledek, a traditional performing art in Wotawati Hamlet, Pucung Village, Girisubo District, Gunungkidul Regency, has experienced a functional shift from a ritual performance to a cultural tourism attraction. This study aims to describe the transformation of Ledek, analyze the factors driving the transformation, examine its impacts, and explore the community's negotiation process in preserving traditional values. This research employed a qualitative method with an ethnochoreological approach. Data were collected through observation, interviews, documentation, and a literature review, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that the transformation encompasses changes in function, duration, performance structure, choreography, costumes, makeup, stage setting, audience orientation, and interaction with tourists. These changes are influenced by tourism village development, the need to adapt to visitors, and community participation. The transformation has created opportunities for cultural preservation and local economic development while also posing challenges to maintaining ritual values. The community addresses these challenges through deliberation by distinguishing between sacred ritual spaces and tourism performance spaces.

Keywords: Transformation, Ledek Performance, Ethnochoreology, Tourism Village, Cultural Tourism.

Abstrak

Transformasi seni pertunjukan tradisional menjadi salah satu konsekuensi berkembangnya desa wisata berbasis budaya. Kesenian Ledek di Dusun Wotawati, Kalurahan Pucung, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul mengalami perubahan fungsi dari media ritual menjadi atraksi wisata budaya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk transformasi kesenian Ledek, menganalisis faktor-faktor pendorong, dampak yang ditimbulkan, serta proses negosiasi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi terjadi pada fungsi, durasi, bentuk penyajian, gerak, tata rias, kostum, tata panggung, sasaran penonton, dan interaksi dengan wisatawan. Perubahan dipengaruhi oleh pengembangan desa wisata, kebutuhan adaptasi terhadap wisatawan, serta partisipasi masyarakat. Transformasi memberikan peluang bagi pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat, namun juga menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan nilai-nilai ritual. Masyarakat mempertahankan keseimbangan tersebut melalui musyawarah dengan membedakan ruang sakral dan ruang pertunjukan wisata.

Kata Kunci: Transformasi, Kesenian Ledek, Etnokoreologi, Desa Wisata, Pariwisata Budaya.

Copyright (c) 2026 Nofandito Prima Ikhsanda Putra, R Danang Cahyo Wijayanto

✉Corresponding author: Nofandito Prima Ikhsanda Putra

Email Address: ditoprima30@gmail.com (Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126, sedangkan Kampus II berada di Jalan Ringroad Mojosongo, Surakarta, Indonesia)

Received 07 August 2026, Accepted 13 August 2026, Published 19 August 2026

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional dapat dipahami sebagai ekspresi estetis sekaligus bagian dari sistem budaya yang memuat nilai religius, sosial, dan simbolik. Pada komunitas tradisional, pertunjukan menjadi medium hubungan manusia dengan sistem kepercayaan, alam, serta kekuatan yang diyakini memengaruhi kehidupan. Turner (1982) memandang ritual sebagai ruang sosial yang merepresentasikan nilai kolektif melalui simbol, tindakan, dan pengalaman komunal. Seni pertunjukan

tradisional pada awalnya cenderung hadir untuk memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat, bukan hanya sebagai tontonan.

Perkembangan masyarakat, globalisasi, pariwisata, serta kebutuhan ekonomi turut mengubah fungsi kesenian tradisional. Kesenian mulai memasuki industri kreatif dan pariwisata budaya (cultural tourism). Cole (2007) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis budaya mendorong masyarakat lokal merekonstruksi aset budaya sesuai kebutuhan wisatawan. Perubahan ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial dan ekonomi. Greenwood (1989) mengingatkan bahwa komodifikasi berpotensi menggeser makna sosial tradisi ketika nilai ekonomi menjadi orientasi utama. Seni pertunjukan tradisional berada dalam negosiasi antara pemertahanan nilai budaya dan tuntutan perubahan.

Kajian lima tahun terakhir memperlihatkan perubahan fungsi, struktur, durasi, serta ruang pementasan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan wisatawan. Komodifikasi tidak selalu menunjukkan hilangnya tradisi, tetapi dapat menjadi strategi menjaga keberlanjutan kesenian. Peran masyarakat lokal tetap penting agar transformasi tidak terlepas dari nilai budaya yang diwariskan. Pandangan ini sejalan dengan Schechner (2003) yang menempatkan pertunjukan sebagai praktik budaya dinamis dan terus menyesuaikan diri dengan konteks sosial.

Penelitian terdahulu banyak membahas komodifikasi budaya, desa wisata, pelestarian kesenian, serta dampak ekonomi bagi masyarakat. Transformasi seni pertunjukan dipengaruhi kebutuhan pelestarian, perubahan sosial, kebijakan pembangunan, dan dinamika pariwisata budaya (Duxbury et al., 2019; Wijaya et al., 2022). Kajian mengenai perubahan struktur pertunjukan, pergeseran fungsi ritual, serta negosiasi nilai budaya pada tingkat komunitas lokal masih dapat dikembangkan. Pembahasan sebelumnya cenderung bersifat umum sehingga karakteristik sosial, sejarah, lingkungan, serta pengalaman kolektif komunitas belum selalu memperoleh perhatian memadai (Smith, 2016; Logan, 2020).

Ruang kajian tersebut relevan pada Dusun Wotawati, Kalurahan Pucung, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul. Wilayah ini berada di lembah bekas aliran Bengawan Solo Purba yang membentuk kehidupan sosial masyarakat dengan karakter budaya relatif mandiri. Kondisi geografis tersebut turut mendukung perkembangan ketoprak, gejog lesung, karawitan, dan tari. Berdasarkan pengamatan awal, karawitan dan tari masih dipertahankan dalam tradisi bersih desa atau rasulan. Pertunjukan berfungsi sebagai hiburan sekaligus bagian dari upacara adat yang memuat makna sosial dan spiritual.

Perubahan mulai tampak setelah Dusun Wotawati dikembangkan sebagai rintisan desa wisata berbasis potensi Bengawan Solo Purba dan kebudayaan lokal. Kehadiran wisatawan memunculkan kebutuhan terhadap pertunjukan yang lebih komunikatif, singkat, dan mudah dipahami. Observasi awal menunjukkan penyesuaian pada penyajian, durasi, tata panggung, serta konteks pementasan. Kesenian tidak hanya hadir dalam ruang ritual, tetapi mulai dipentaskan sebagai atraksi wisata.

Transformasi tersebut membuka ruang pertunjukan yang lebih luas serta peluang ekonomi melalui aktivitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Perubahan orientasi juga berpotensi

memengaruhi makna simbolik kesenian. Kirshenblatt-Gimblett (1998) menjelaskan bahwa penyajian warisan budaya sebagai atraksi wisata kerap disertai produksi ulang budaya sesuai ekspektasi pengunjung. Transformasi seni pertunjukan dapat menyentuh bentuk, fungsi, makna, serta relasi sosial masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini mengkaji transformasi kesenian Ledek di Dusun Wotawati seiring perkembangan desa wisata. Transformasi dipahami sebagai proses yang mempertemukan pelestarian tradisi, kebutuhan masyarakat, dan pengembangan pariwisata. Fokus penelitian meliputi perubahan struktur pertunjukan, pergeseran fungsi ritual, serta dinamika sosial yang menyertainya. Penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan kesenian Ledek dari bagian praktik ritual menuju atraksi wisata beserta implikasinya terhadap eksistensi kesenian dan nilai budaya masyarakat Dusun Wotawati.

METHODS

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial budaya berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang dibangun subjek dalam konteks alamiah (Creswell, 2018; Moleong, 2021). Pendekatan etnokoreologi digunakan untuk mengkaji kesenian Ledek melalui aspek tekstual berupa gerak, musik, tata rias, kostum, dan pola penyajian. Kajian juga mencakup aspek kontekstual berupa fungsi, makna, nilai budaya, serta dinamika sosial masyarakat pendukungnya (Soedarsono, 2002).

Penelitian dilaksanakan di Dusun Wotawati, Kalurahan Kampung, Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi dipilih secara purposive karena masyarakat masih mempertahankan kesenian Ledek sebagai bagian dari tradisi serta mengembangkannya sebagai atraksi desa wisata. Kondisi tersebut memungkinkan pengkajian transformasi pertunjukan dalam perubahan sosial budaya masyarakat.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi Ketua Pokja Desa Wisata, tokoh adat, penari Ledek, pengrawit, serta Kepala Dusun Wotawati. Para informan dipilih berdasarkan pengetahuan mengenai sejarah, perkembangan, dan transformasi kesenian Ledek. Data sekunder bersumber dari buku, artikel ilmiah, jurnal, serta dokumen mengenai etnokoreologi, seni pertunjukan tradisional, transformasi budaya, dan desa wisata.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran bentuk pertunjukan Ledek sebelum dan setelah dikembangkan sebagai bagian dari paket wisata. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali sejarah, fungsi, perubahan penyajian, faktor transformasi, serta dampaknya bagi masyarakat. Dokumentasi berupa foto, arsip, dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung. Penggabungan ketiga teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih menyeluruh mengenai fenomena budaya yang diteliti (Spradley, 1980).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antarinforman. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut digunakan untuk memperkuat kredibilitas temuan serta ketepatan interpretasi penelitian (Moleong, 2021).

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi informasi mengenai transformasi kesenian Ledek. Data selanjutnya disajikan dalam uraian deskriptif agar hubungan antartemuan dapat terbaca secara sistematis. Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi perubahan bentuk pertunjukan Ledek sebelum dan setelah dikembangkan sebagai atraksi desa wisata berdasarkan perspektif etnokoreologi.

Pendekatan analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model tersebut dipilih karena mampu mengorganisasi data kualitatif secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam menginterpretasikan fenomena transformasi kesenian Ledek di Dusun Wotawati. Tahapan analisis meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui uraian deskriptif yang memperlihatkan perubahan bentuk pertunjukan, faktor penyebab transformasi, dan dampaknya terhadap masyarakat. Tahap terakhir berupa penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas yang baik (Miles et al., 2014).

Teknik pengumpulan data

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Penggunaan beberapa teknik tersebut ditujukan untuk memperoleh data yang lebih menyeluruh mengenai transformasi kesenian Ledek di Dusun Wotawati. Data dari setiap teknik saling melengkapi serta mendukung kredibilitas hasil penelitian (Moleong, 2021).

Observasi dilakukan secara langsung terhadap pertunjukan kesenian Ledek di Dusun Wotawati. Pengamatan meliputi gerak tari, iringan musik, tata rias dan busana, properti, durasi, tata panggung, serta interaksi penari dengan penonton. Observasi juga digunakan untuk membandingkan pertunjukan yang dahulu berkaitan dengan ritual adat dan pertunjukan yang kini disajikan dalam paket desa wisata.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada Ketua Pokja Desa Wisata, tokoh adat, penari Ledek, pengrawit, dan Kepala Dusun Wotawati. Informasi yang digali mencakup sejarah kesenian Ledek, bentuk pertunjukan sebelum dan setelah berkembang sebagai atraksi wisata, faktor transformasi, dampaknya bagi masyarakat, serta proses musyawarah antara pelaku seni dan tokoh adat. Teknik ini

memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih mendalam (Creswell & Creswell, 2018).

Dokumentasi meliputi foto pertunjukan, kegiatan ritual Rasulan, latihan, arsip, serta catatan perkembangan kesenian Ledek. Data tersebut digunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara agar interpretasi lapangan dapat dilakukan secara lebih utuh.

Studi pustaka dilakukan melalui penelaahan buku, artikel ilmiah, penelitian terdahulu, serta dokumen mengenai etnokoreologi, seni pertunjukan tradisional, transformasi budaya, dan desa wisata. Kajian pustaka digunakan sebagai landasan konseptual untuk menganalisis temuan lapangan dan membandingkannya dengan penelitian sebelumnya.

Informan

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap kesenian Ledek di Dusun Wotawati (Creswell & Creswell, 2018). Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendalam sesuai fokus penelitian (Moleong, 2021).

Informan terdiri atas Subur Trimono selaku Ketua Pokja Desa Wisata yang memberikan informasi mengenai pengembangan Ledek sebagai atraksi wisata, Mbah Sarno sebagai tokoh adat yang menjelaskan sejarah dan nilai ritual, Ria Kusumasari sebagai penari yang memberikan informasi tentang perubahan bentuk penyajian, Tarmono sebagai pengrawit yang menjelaskan aspek musikal, serta Roby Sugihastanto selaku Kepala Dusun Wotawati yang memberikan informasi mengenai perkembangan desa wisata dan pelestarian budaya.

Pemilihan informan tersebut didasarkan pada peran dan kapasitas masing-masing dalam menjelaskan sejarah, bentuk pertunjukan, proses transformasi, faktor perubahan, serta dampak pengembangan desa wisata terhadap keberlangsungan kesenian Ledek.

Waktu penelitian

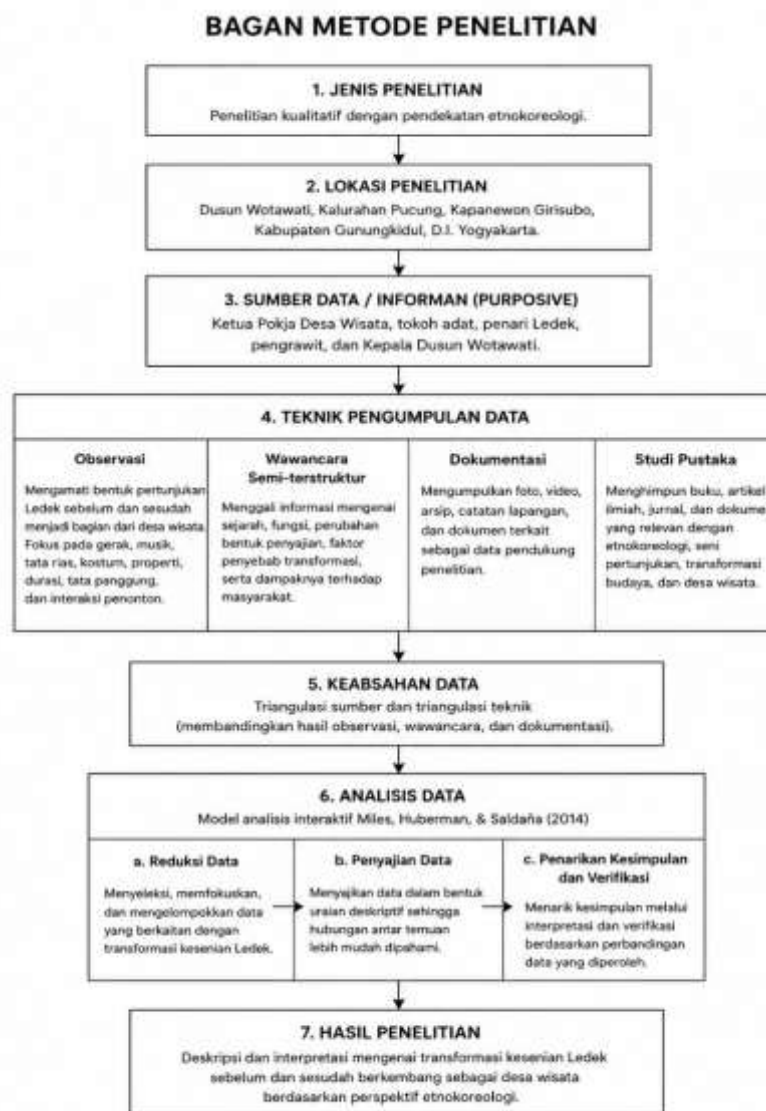
Penelitian ini dilaksanakan pada 10 April 2026 hingga 29 Juni 2026 di Dusun Wotawati, Kalurahan Kampung, Kapanewon Ngawen, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari observasi awal, penyusunan instrumen penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, hingga proses analisis data. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap agar peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai sejarah kesenian Ledek, bentuk pertunjukan sebelum dan sesudah berkembang sebagai desa wisata, faktor-faktor yang melatarbelakangi transformasi, dampak yang ditimbulkan, serta proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi tersebut.

Penentuan waktu penelitian mempertimbangkan pelaksanaan kegiatan kesenian Ledek dan ketersediaan informan yang terlibat secara langsung dalam proses pelestarian maupun pengembangan desa wisata. Pelaksanaan penelitian pada rentang waktu tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan pengamatan lapangan, melakukan wawancara mendalam dengan para

informan, serta mengumpulkan berbagai dokumen pendukung yang diperlukan sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi aktual transformasi kesenian Ledek di Dusun Wotawati. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan John W. Creswell (2018) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memerlukan keterlibatan peneliti secara langsung dalam lingkungan penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Wotawati, Kalurahan Pucung, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih secara purposive karena Dusun Wotawati merupakan salah satu wilayah yang masih melestarikan kesenian Ledek sebagai bagian dari tradisi masyarakat sekaligus mengembangkannya sebagai atraksi dalam program desa wisata. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk mengkaji transformasi bentuk pertunjukan kesenian Ledek, mulai dari fungsi ritual, bentuk penyajian, hingga perubahan yang terjadi sebagai respons terhadap perkembangan pariwisata budaya.



Gambar 1. Bagan Metode Penelitian

HASIL DAN DISKUSI

Sejarah Kesenian Ledek di Dusun Wotawati

Kesenian Ledek di Dusun Wotawati berkaitan dengan sejarah pembentukan masyarakat setempat. Tradisi ini diperkirakan berkembang sejak proses babat alas sekitar dua abad lalu, bertepatan dengan berdirinya dusun. Dalam tradisi Jawa, babat alas menandai pembukaan wilayah sekaligus pembentukan komunitas, tatanan sosial, dan identitas budaya. Proses tersebut menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat mengenai permukiman dan penghormatan kepada leluhur (Santosa, 2016). Ledek dipandang sebagai warisan budaya yang menyertai perjalanan masyarakat sejak awal berdirinya Dusun Wotawati (Mbah Sarno, wawancara, 18 Mei 2026).

Masyarakat memaknai Ledek sebagai bagian dari mitos asal-usul dusun yang membentuk hubungan simbolik antara masyarakat, leluhur, dan ruang budaya. Kedudukan tersebut menjadikan Ledek sebagai identitas komunal yang diwariskan melalui proses belajar sosial dan praktik antargenerasi (Koentjaraningrat, 2009; Spradley, 1980).

Pada awal perkembangannya, Ledek berfungsi sebagai bagian dari ritual Rasulan yang dipercaya sebagai sarana tolak bala, ungkapan rasa syukur, serta permohonan keselamatan dan hasil panen yang baik (Mbah Sarno, wawancara, 18 Mei 2026). Fungsi tersebut menunjukkan bahwa Ledek memiliki nilai religius dan sosial sebagaimana karakter seni pertunjukan tradisional yang berkembang dalam kegiatan adat (Soedarsono, 2002).

Selain memiliki fungsi ritual, Ledek juga berperan memperkuat solidaritas masyarakat dan menjaga hubungan simbolik dengan leluhur. Kedudukan tersebut menjadikan Ledek sebagai tradisi yang terus dipertahankan dan menjadi dasar bagi proses transformasinya seiring perkembangan desa wisata.

Bentuk Pertunjukan Kesenian Ledek Sebelum Berkembang sebagai Desa Wisata

Sebelum berkembang sebagai desa wisata, Ledek menjadi bagian dari ritual Rasulan masyarakat Dusun Wotawati. Pementasan dilakukan pada waktu tertentu sebagai kewajiban adat, ungkapan syukur, serta permohonan keselamatan bagi masyarakat, pertanian, dan lingkungan (Mbah Sarno, wawancara, 18 Mei 2026). Kedudukan tersebut selaras dengan fungsi sosial-religius seni pertunjukan tradisional yang dikemukakan Soedarsono (2002).

Pertunjukan dilaksanakan setelah Zuhur di Resan, ruang yang dianggap sakral (Mbah Sarno, wawancara, 18 Mei 2026). Pemilihan waktu dan tempat berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap nilai spiritual ruang budaya. Koentjaraningrat (2009) memandang ruang budaya sebagai ruang fisik sekaligus simbolik. Struktur ritual menggunakan tujuh gendhing: Ijo-Ijo, Pacul Goang, Blendrong, Gambir Sawit, Ilir-Ilir, Godril, dan Caping Gunung (Mbah Sarno, wawancara, 18 Mei 2026). Makna setiap gendhing tidak lagi diketahui secara terperinci. Seluruh rangkaian tetap dimainkan sebagai pakem warisan leluhur. Pola tersebut mencerminkan pewarisan tradisi antargenerasi (Koentjaraningrat, 2009).

Pertunjukan ritual berlangsung sekitar tiga sampai lima jam (Ria, wawancara, 24 Mei 2026). Pada atraksi wisata, durasi dipadatkan menjadi 20–30 menit melalui penggunaan Gambir Sawit, Ilir-Ilir, dan

Caping Gunung. Keputusan diprakarsai Kuncen Dusun, Mbah Sarno, lalu disepakati pelaku seni. Ritual Rasulan tetap menggunakan tujuh gendhing (Mbah Sarno, wawancara, 18 Mei 2026). Perubahan tersebut dapat dipahami sebagai penyesuaian struktur penyajian tanpa menghapus substansi ritual (Schechner, 2013).

Ledek dibawakan tiga penari dengan iringan demung laras slendro, saron laras pelog, kendang, gong, dan suwuk (Tar, wawancara, 30 Mei 2026). Penari mengenakan kemben, jarik, sanggul, sampur, serta tata rias sederhana. Sampur berfungsi sebagai busana sekaligus properti (Ria, wawancara, 24 Mei 2026). Musik, busana, tata rias, dan properti membentuk teks pertunjukan yang memuat nilai estetis serta budaya (Soedarsono, 2002).

Penonton terbatas pada masyarakat Dusun Wotawati. Kehadiran mereka menjadi bagian dari pelaksanaan Rasulan, bukan sekadar menyaksikan pertunjukan (Subur Trimono, wawancara, 7 Juni 2026). Keterlibatan tersebut mendukung pewarisan budaya melalui praktik kolektif (Spradley, 1980). Ledek dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil pertanian dan keselamatan masyarakat (Mbah Sarno, wawancara, 18 Mei 2026). Fungsi ritual, ruang sakral, durasi, musik, kostum, pelaku, serta penonton mengindikasikan kuatnya aspek sakral Ledek sebelum berkembang sebagai atraksi wisata.

Tabel 1. Perbedaan Struktur Pertunjukan Ritual dan Atraksi Wisata

ASPEK	PERTUNJUKAN RITUAL	PERTUNJUKAN ATRAKSI WISATA
Tujuan	Pelaksanaan Rasulan, ungkapan syukur dan permohonan keselamatan	Penyajian budaya bagi wisatawan
Jumlah gendhing	7 gendhing	3 gendhing
Urutan gendhing	Ijo-Ijo → Pacul Goang → Blendrong → Gambir Sawit → Ilir-Ilir → Godril → Caping Gunung	Gambir Sawit → Ilir-Ilir → Caping Gunung
Durasi	±2–4 jam	±20–30 menit
Dasar pemilihan gendhing	Mengikuti pakem warisan leluhur	Pemadatan durasi pertunjukan
Pengambil keputusan	Pakem adat	Kuncen Dusun (Mbah Sarno) bersama pelaku kesenian
Tanggapan masyarakat	Menjadi tradisi turun-temurun	Disepakati bersama, tidak ada penolakan
Makna pertunjukan	Tetap bersifat sakral	Fungsi penyajian berubah, tetapi makna ritual tetap dipertahankan melalui pelaksanaan Rasulan

Transformasi Bentuk Pertunjukan Kesenian Ledek Setelah Menjadi Desa Wisata

Sebelum berkembang sebagai desa wisata, Ledek merupakan bagian dari ritual Rasulan yang dilaksanakan di Resan sebagai ungkapan rasa syukur, kewajiban adat, dan permohonan keselamatan bagi masyarakat serta hasil pertanian (Mbah Sarno, wawancara, 18 Mei 2026). Hal ini menunjukkan fungsi sosial-religius Ledek dalam kehidupan masyarakat (Soedarsono, 2002). Ritual ini menggunakan tujuh gendhing yang dimainkan secara berurutan sebagai pakem warisan leluhur. Meskipun makna

setiap gendhing tidak lagi dipahami secara rinci, rangkaian tersebut tetap dipertahankan sebagai bentuk pewarisan tradisi antargenerasi (Koentjaraningrat, 2009).

Pertunjukan ritual berlangsung sekitar tiga sampai lima jam (Ria, wawancara, 24 Mei 2026). Pada atraksi wisata, durasi dipadatkan menjadi 20–30 menit dengan tiga gendhing, yaitu Gambir Sawit, Ilir-Ilir, dan Caping Gunung. Keputusan diprakarsai Kuncen Dusun, Mbah Sarno, lalu disepakati pelaku seni. Ritual Rasulan tetap mempertahankan tujuh gendhing (Mbah Sarno, wawancara, 18 Mei 2026). Perubahan tersebut menunjukkan penyesuaian struktur penyajian tanpa menghilangkan substansi ritual (Schechner, 2013).

Ledek dibawa tiga penari dengan iringan demung laras slendro, saron laras pelog, kendang, gong, dan suwuk (Tar, wawancara, 30 Mei 2026). Penari mengenakan kemben, jarik, sanggul, sampur, serta tata rias sederhana. Sampur berfungsi sebagai bagian busana dan properti (Ria, wawancara, 24 Mei 2026). Unsur musik, busana, tata rias, dan properti membentuk teks pertunjukan yang memuat nilai estetis serta budaya (Soedarsono, 2002).

Penonton terbatas pada masyarakat Dusun Wotawati dan menjadi bagian dari pelaksanaan Rasulan (Subur Trimono, wawancara, 7 Juni 2026). Keterlibatan tersebut mendukung pewarisan budaya melalui praktik kolektif (Spradley, 1980). Fungsi ritual, ruang sakral, durasi, musik, kostum, pelaku, serta penonton memperlihatkan kuatnya aspek sakral Ledek sebelum berkembang sebagai atraksi wisata.

Tabel 2. Transformasi Struktur Pertunjukan Ledek

ASPEK	SEBELUM MENJADI DESA WISATA (RITUAL)	SETELAH MENJADI DESA WISATA (ATRAKSI)
Fungsi	Ritual <i>Rasulan</i>	Atraksi wisata budaya
Tujuan	Ungkapan syukur dan keselamatan	Edukasi dan hiburan wisatawan
Jumlah <i>gendhing</i>	7 <i>gendhing</i>	3 <i>gendhing</i>
<i>Gendhing</i>	<i>Ijo-Ijo, Pacul Goang, Blendrong, Gambir Sawit, Ilir-Ilir, Godril, Caping Gunung</i>	<i>Gambir Sawit, Ilir-Ilir, Caping Gunung</i>
Durasi	±2–4 jam	±15–30 menit
Ruang pertunjukan	<i>Resan</i> (sakral)	Halaman rumah/panggung desa
Penonton	Masyarakat Wotawati	Masyarakat dan wisatawan
Interaksi	Simbolik	Interaktif (ngibing)
Pengambilan keputusan	Berdasarkan adat	Disepakati bersama dipimpin Kuncen

Faktor-Faktor yang Mendorong Transformasi Kesenian Ledek

Transformasi kesenian Ledek berlangsung seiring perkembangan Dusun Wotawati sebagai desa wisata. Perubahan ini mendorong penyesuaian bentuk pertunjukan, seperti durasi, penyajian, dan interaksi dengan penonton agar sesuai dengan kebutuhan wisatawan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi (Subur Trimono, wawancara, 7 Juni 2026). Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan akan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat.

Ledek kemudian berkembang tidak hanya sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai atraksi wisata, media promosi budaya, dan sarana edukasi yang memiliki nilai ekonomi. Proses transformasi dilakukan melalui musyawarah dan melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam menjaga sekaligus mengembangkan tradisi (Spradley, 1980). Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa transformasi Ledek merupakan bentuk adaptasi budaya yang tetap mempertahankan nilai-nilai pokoknya, sehingga pelestarian budaya dan pengembangan desa wisata dapat berjalan secara berdampingan.

Dampak Transformasi terhadap Kesenian Ledek dan Kehidupan Masyarakat

Transformasi kesenian Ledek dalam pengembangan desa wisata memberikan peluang bagi pelestarian budaya sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi. Namun, perubahan ini juga memunculkan tantangan berupa berkurangnya beberapa unsur ritual dalam pertunjukan wisata (Mbah Sarno, wawancara, 18 Mei 2026). Hal tersebut menunjukkan adanya penyesuaian bentuk penyajian tanpa menghilangkan identitas budaya, sejalan dengan pandangan bahwa warisan budaya bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan sosial (Giglietto et al., 2021; Koentjaraningrat, 2009).

Meskipun suasana sakral dalam pertunjukan wisata tidak lagi sama seperti pada ritual, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang dianggap penting sehingga Ledek tetap menjadi warisan budaya yang hidup dan relevan.

Dampak positif tampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat setelah Ledek dikembangkan sebagai atraksi wisata (Subur Trimono, wawancara, 7 Juni 2026). Keterlibatan tersebut mendukung keberlanjutan dan pewarisan budaya (Spradley, 1980). Pelaku seni juga memperoleh tambahan pendapatan melalui saweran pengunjung (Ria, wawancara, 24 Mei 2026). Penelitian dalam *Journal of Tourism and Cultural Change* tahun 2024 menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dapat memperkuat motivasi pelaku seni dalam mempertahankan tradisi.

Ledek turut menarik kunjungan serta mendorong perputaran ekonomi lokal (Subur Trimono, wawancara, 7 Juni 2026). Kesenian ini mulai berfungsi sebagai sumber daya budaya yang mendukung pemberdayaan pelaku seni dan kegiatan ekonomi masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya negosiasi antara pelestarian, manfaat ekonomi, dan pengurangan unsur ritual. Perspektif sustainable cultural tourism menempatkan nilai budaya sebagai dasar pemanfaatan warisan budaya agar manfaat ekonomi berkembang tanpa menghilangkan identitas masyarakat lokal.

Negosiasi Pelestarian Tradisi dalam Pengembangan Desa Wisata

Transformasi kesenian Ledek di Dusun Wotawati berlangsung melalui musyawarah antara pelaku seni, sesepuh, dan tokoh masyarakat setelah wilayah tersebut berkembang sebagai desa wisata (Subur Trimono, wawancara, 7 Juni 2026). Pembahasan berfokus pada batas penyesuaian pertunjukan serta nilai adat yang tetap dipertahankan. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa perubahan budaya dapat berlangsung melalui proses sosial dan kesepakatan masyarakat.

Negosiasi dilakukan untuk mempertemukan pelestarian tradisi dengan kebutuhan wisata. Unsur utama tetap dijaga, sedangkan bagian teknis disesuaikan dengan konteks pertunjukan (Mbah Sarno,

wawancara, 18 Mei 2026). Proses tersebut mencerminkan cultural negotiation berupa penyesuaian bentuk tanpa melepaskan identitas budaya (Schechner, 2013).

Hasil musyawarah meliputi pemadatan tujuh gendhing menjadi tiga gendhing pada atraksi wisata. Keputusan diprakarsai Kuncen Dusun, Mbah Sarno, lalu disepakati pelaku seni dan tokoh masyarakat (Mbah Sarno, wawancara, 18 Mei 2026). Koreografi turut diringkas melalui pengurangan gerak repetitif dan penyesuaian durasi. Motif utama Ledek tetap dipertahankan (Ria, wawancara, 24 Mei 2026).

Ritual Rasulan tetap menggunakan Ijo-Ijo, Pacul Goang, Blendrong, Gambir Sawit, Ilir-Ilir, Godril, dan Caping Gunung. Atraksi wisata menggunakan Gambir Sawit, Ilir-Ilir, dan Caping Gunung (Mbah Sarno, wawancara, 18 Mei 2026). Pemadatan dipahami sebagai penyesuaian penyajian, bukan perubahan tujuan ritual.

Musyawarah juga menghasilkan pembagian ruang. Prosesi di Telaga tetap sakral dan tidak diikuti wisatawan. Aktivitas di Resan dapat disaksikan atau diikuti dalam paket wisata budaya (Subur Trimono, wawancara, 7 Juni 2026; Mbah Sarno, wawancara, 18 Mei 2026). Pembagian tersebut menjaga konteks ritual sekaligus membuka ruang edukasi budaya.

Pola ini sejalan dengan kajian dalam International Journal of Heritage Studies tahun 2023 mengenai pentingnya negosiasi internal dalam pengelolaan warisan budaya. Penelitian dalam Journal of Tourism and Cultural Change tahun 2024 juga menekankan keterlibatan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan pariwisata budaya. Musyawarah di Wotawati memperlihatkan otoritas masyarakat dalam menentukan batas adaptasi antara pelestarian tradisi dan pengembangan wisata.

Tabel 3. Hasil Negosiasi Pelestarian Tradisi

ASPEK YANG DINEGOSIASIKAN	HASIL MUSYAWARAH
Fungsi pertunjukan	Ritual tetap berjalan, atraksi ditambahkan
Jumlah gendhing	Ritual tetap 7, atraksi menjadi 3
Gendhing atraksi	Gambir Sawit, Ilir-ilir, Caping Gunung
Durasi	Dipadatkan untuk wisatawan
Pengambil keputusan	Kuncen Dusun bersama masyarakat
Penolakan	Tidak ada, disepakati bersama
Unsur sakral	Tetap dipertahankan pada ritual
Makna ritual	Tidak berubah
Identitas Ledek	Tetap dipertahankan

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kesenian Ledek di Dusun Wotawati terjadi seiring perkembangan desa wisata tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisinya. Perubahan meliputi fungsi, bentuk pertunjukan, durasi, tata rias, kostum, tata panggung, sasaran penonton, dan pola interaksi agar sesuai dengan kebutuhan pariwisata, namun tetap mempertahankan unsur-unsur pokok yang dianggap penting oleh masyarakat.

Transformasi tersebut dipengaruhi oleh pengembangan desa wisata, keterlibatan masyarakat, peran pengelola wisata, serta kebutuhan wisatawan. Prosesnya dilakukan melalui musyawarah sehingga tetap menghormati nilai budaya lokal. Transformasi Ledek memberikan dampak positif terhadap

pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan perekonomian lokal, meskipun terdapat pengurangan beberapa unsur ritual dalam pertunjukan wisata. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata dapat berjalan berdampingan melalui kesepakatan dan kesadaran kolektif masyarakat.

Pengelolaan kesenian Ledek sebagai bagian dari desa wisata perlu terus memperhatikan keseimbangan antara kepentingan pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata. Nilai-nilai ritual yang menjadi identitas utama pertunjukan perlu tetap dipertahankan melalui pemisahan yang jelas antara ruang sakral dan ruang pertunjukan wisata sehingga proses adaptasi tidak mengurangi makna budaya yang diwariskan oleh masyarakat.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai transformasi kesenian Ledek melalui perspektif yang lebih luas, seperti komodifikasi budaya, keberlanjutan pariwisata budaya, ekonomi kreatif berbasis tradisi, maupun kajian etnokoreologi yang menitikberatkan pada analisis koreografi, musikalitas, dan simbolisme pertunjukan.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darma Putra, I. N. (2023). Cultural tourism and community participation in preserving local performing arts. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 21(4), 512–528.
- Fitriani, D., & Nugroho, A. (2022). Transformasi seni pertunjukan tradisional dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya. *Jurnal Kajian Seni*, 8(2), 145–160.
- Giglietto, D., Ciolfi, L., & Bosswick, W. (2022). *Building a bridge: Opportunities and challenges for intangible cultural heritage at the intersection of institutions, civic society, and migrant communities. International Journal of Heritage Studies*, 28(1), 74–91. <https://doi.org/10.1080/13527258.2021.1922934>
- Handayani, S., & Wibowo, A. (2024). Cultural adaptation of traditional performing arts in Indonesian tourism villages. *International Journal of Heritage Studies*, 30(2), 183–198.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pratama, R., & Suryani, N. (2023). Community-based cultural tourism and preservation of local traditions in rural Indonesia. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 21(6), 811–828.
- Rahmawati, E., & Haryanto, T. (2021). Revitalisasi kesenian tradisional sebagai daya tarik desa wisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 95–109.
- Santosa, H. R. B. (2016). *Makna ruang dan tempat pada proses babat alas dalam pembentukan*

permukiman Jawa. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota.

- Sari, M., & Kurniawan, B. (2024). Negotiating tradition and tourism: The transformation of traditional dance performances in rural communities. *International Journal of Heritage Studies*, 30(5), 611–627.
- Schechner, R. (2013). *Performance studies: An introduction* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.
- Setiawan, D., & Lestari, R. (2022). Community participation in safeguarding intangible cultural heritage through tourism development. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 1–17.
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2022). *Operational directives for the implementation of the Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.